

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Responden

Identitas responden merupakan suatu atribut untuk mengetahui keadaan responden, dalam penelitian ini adalah petani, informan dan lembaga pemasaran. Penelitian ini identitas responden meliputi umur, pendidikan terakhir dan jenis kelamin. Gambaran mengenai identitas responden dijelaskan sebagai berikut:

5.1.1 Identitas Informan Usaha dan Bendahara Keripik Pisang Lahadeng

Pemilik Usaha atau owner adalah orang atau badan usaha yang memiliki kendali atas operasional dan keuangan bisnis. Tanggung jawab seorang pemilik usaha yaitu mengambil keputusan strategis, perencanaan keuangan, pengembangan pemasaran, memimpin tim kerja, bertanggung jawab atas aspek keuangan Perusahaan, memastikan keuangan Perusahaan sehat dan dapat memberikan keuntungan. Adapun identitas infroman pemilik Usaha Keripik Pisang Lahadeng dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 6. Identitas Informan Usaha Owner sekaligus Bendahara Keripik Pisang Lahadeng

No	Uraian	Informan
1	Nama	Nur Afifah Sari
2	Jenis Kelamin	P
3	Umur (Tahun)	40
4	Pendidikan Terakhir	S1
5	Posisi/Tugas	Owner/Bendahara

Sumber: Lampiran 1.

Berdasarkan pada Tabel 6. Pemilik Usaha Keripik Pisang Lahadeng bernama Nur Afifah Sari merupakan owner sekaligus bendahara di Usaha Keripik Pisang Lahadeng.

5.1.2 Identitas Responden Petani

Petani merupakan pilar utama dalam rantai pasok keripik pisang, Dimana petani adalah orang yang membudidayakan pohon pisang, merawat hingga terjadinya proses panen yang kemudian hasil panen tersebut dijual kepada Usaha Keripik Pisang Lahadeng. Adapun identitas petani dalam penelitian ini terdiri atas; umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga. Adapun identitas petani dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 7. Identitas Responden Petani Pemasok pada Usaha Keripik Pisang Lahadeng

No	Uraian	Petani 1	Petani 2
1	Nama	Nadia	Ani
2	Jenis kelamin	P	P
3	Umur (Tahun)	42	40
4	Pendidikan terakhir	-	SD
5	Lama berusaha tani (Tahun)	15	12
6	Luas Lahan (Ha)	5	3

Sumber: Lampiran 1

Berdasarkan Tabel 7. Terdapat 2 petani pemasok pisang yaitu Ibu Nadia berusia 42 tahun dan Ibu Ani berusia 40 tahun. Ibu Nadia telah berusaha tani pisang selama 15 tahun dan memiliki luas lahan 5 Ha. Sedangkan Ibu Ani telah berusaha tani Pisang selama 12 tahun dengan luas lahan 3 Ha.

5.1.3 Identitas Responden Pedagang Pengecer

Peran pedagang pengecer sangat penting dalam rantai pasokan dan distribusi karena mereka membawa barang atau jasa dari produsen atau distributor ke konsumen akhir. Mereka juga berperan dalam memberikan informasi kepada konsumen tentang produk, harga, dan memberikan pilihan kepada mereka. Adapun Identitas pedagang pengecer dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 8. Identitas Responden Pedagang Pengecer

No	Uraian	Pengecer 1	Pengecer 2
1	Nama	Sari	Mala
2	Jenis Kelamin	P	P
3	Umur (Tahun)	29	35
4	Pendidikan Terakhir	S1	SMA
5	Lama Menjalankan Usaha (Tahun)	1	3

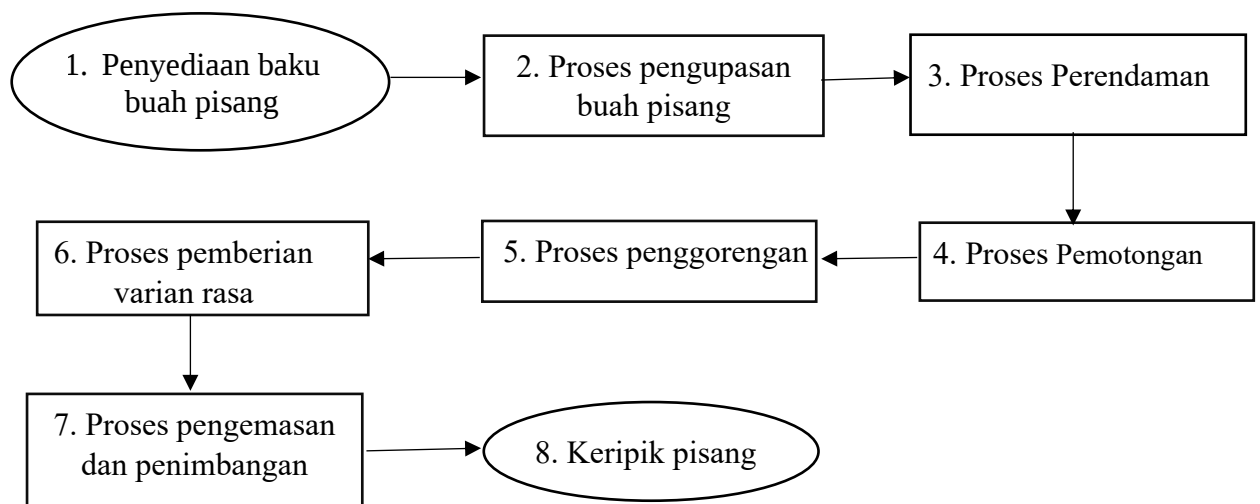
Sumber: Lampiran 1.

Berdasarkan pada Tabel 8. Terdapat 2 responden pedagang pengecer. Responden pertama yaitu ibu Sari berusia 29 tahun, usia tersebut masih usia produktif dalam menjalani suatu pekerjaan, Adapun Tingkat Pendidikan Ibu Sari yaitu (S1). Ibu Mala berusia 35 tahun juga masih terbilang sangat produktif dalam melakukan pekerjaan, Adapun Tingkat Pendidikan Ibu Mala yaitu SMA.

5.2 Proses Pembuatan Keripik Pisang

Proses pengolahan merujuk pada serangkaian langkah atau aktivitas yang dilakukan untuk mengubah bahan mentah menjadi produk yang memiliki nilai tambah atau kegunaan yang lebih tinggi. Pengolahan buah pisang melalui beberapa langkah untuk menghasilkan produk akhir yang siap dikonsumsi. Adapun bahan baku buah pisang diperoleh dari petani yang kemudian Usaha Keripik Lahadeng melakukan proses pengolahan menjadi keripik pisang, kemudian dipasarkan keagen dan cabang usaha.

Pengolahan keripik pisang dibutuhkan beberapa biaya pengolahan seperti, biaya pembelian bahan baku, biaya bahan penunjang seperti bahan kemasan dan lainnya. Adapun proses yang dilakukan untuk menghasilkan keripik pisang yang siap dipasarkan yaitu pengupasan, pemotongan, penggorengan, pemberian varian rasa dan pengemasan. Alat yang digunakan berupa pisau, baskom, parut keripik pisang, kompor, tabung gas, timbangan, saringan, spatula penggorengan dan lainnya. Adapun proses produksi buah pisang menjadi keripik pisang pada Usaha Keripik Pisang Lahadeng di Desa Wisata Anjungan Sungai Malili, Kabupaten Luwu Timur dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 3. Proses Pengolahan Keripik Pisang pada Usaha keripik Pisang Lahadeng di Desa Wisata Anjungan Sungai Malili, Kabupaten Luwu Timur.

Adapun deskripsi proses produksi pada pembuatan ksripik pisang adalah sebagai berikut:

1. Penyediaan bahan baku: adalah penyediaan bahan-bahan yang digunakan dalam membuat keripik pisang. Ini termasuk dalam pembelian bahan baku, pemeliharaan bahan baku, penggandaan dan pengelolaan stok bahan baku.

2. Proses pengupasan buah pisang: adalah proses pemisahan kulit dengan daging buah.
3. Proses perendaman pisang: adalah proses menghilangkan pati pada buah pisang dan mencegah pisang berubah warna menjadi kecokelatan.
4. Proses pemotongan pisang: adalah proses memotong buah dengan bentuk tipis sesuai SOP usaha Lahadeng.
5. Proses penggorengan pisang: adalah proses memasak buah pisang dengan cara menggorengnya dalam minyak panas hingga berubah warna dan teksturnya menjadi renyah.
6. Proses pemberian varian rasa: adalah proses memberikan rasa yang berbeda pada keripik melalui berbagai teknik, seperti pencelupan, penaburan atau penambahan bumbu.
7. Proses pengemasan keripik pisang: adalah proses untuk melindungi dan menjaga kualitas keripik agar tetap renyah dan tahan lama.
8. Keripik pisang: adalah hasil akhir keripik pisang yang siap dijual atau dipasarkan kepada pedagang pengecer dan langsung ke konsumen.

5.3 Analisis Produksi dan Pendapatan pada Usaha Keripik Pisang Lahadeng

1. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya akan sama dan tetap, tidak berubah sedikit pun walaupun jumlah barang yang di produksi dan dijual berubah-ubah dalam kapasitas normal. Biaya tetap yang diamati pada Usaha Keripik Pisang Lahadeng dapat dilihat pada Tabel 9 berikut:

Tabel 9. Biaya Tetap Perbulan Usaha Keripik Pisang Lahadeng di Desa Wisata Anjungan Sungai Malili , Kabupaten Luwu Timur

No.	Jenis Biaya	Nilai (Rp)
1.	Pajak	12,500
2.	Penyusutan Alat	1,300,416
3.	Gaji Karyawan	15,100,000
Total		16,412,916

Sumber: Lampiran 2.

Berdasarkan Tabel 9, menunjukkan bahwa biaya tetap perbulan Usaha Keripik Pisang Lahadeng terdiri dari pajak, penyusutan alat dan gaji karyawan membutuhkan jumlah biaya tetap dalam perbulannya sebesar Rp. 16,412,916.

2. Biaya variabel atau *variabel cost* adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan yang berubah-ubah dan berpengaruh terhadap besar kecilnya jumlah produksi. Biaya variabel yang di amati Usaha Keripik Pisang Lahadeng dapat dilihat pada Tabel 10 berikut.

Tabel 10. Biaya Variabel Perbulan yang Dikeluarkan Usaha Keripik Pisang Lahadeng di Desa Wisata Anjungan Sungai Malili, Kabupaten Luwu Timur.

No.	Jenis Biaya	Jumlah	Harga Satuan (Rp)	Nilai (Rp)
1.	Pisang (tandan)	200	35,000	7,000,000
2.	Gula (kg)	50	14,000	700,000
3.	Cokelat (pcs)	30	28,000	840,000
4.	Glaze donat tiramisu (kg)	10	5,000	570,000
5.	Greentea (kg)	10	50,000	500,000
7.	Garam (kg)	25	10,000	250,000
8.	Kapur sirih (kg)	15	6,000	90,000
9.	Bawang putih (kg)	10	30,000	300,000
10.	Cabe rawit (kg)	10	35,000	350,000
12.	Cabai (kg)	12	25,000	300,000
14.	Royco (pcs)	8	10,000	80,000
15.	Minyak (liter)	200	17,000	3,400,000
16.	Kemasan (Pack)	50	30,000	1,500,000
17.	Label (pcs)	2,500	350,00	875,000
18.	Kardus (pcs)	50	1,000	50,000
19.	Bubble wrap (pcs)	10	7,000	70,000
20.	Paper bag (pcs)	80	1,750	140,000
21.	Gas	3	20,000	60,000
22.	Bensin	1	100,000	100,000
Total			826,750	17,175,000

Sumber: Lampiran 3.

Berdasarkan Tabel 10, diperoleh data bahwa total nilai biaya variabel Usaha Keripik Pisang Lahadeng ini membutuhkan biaya produksi perbulannya sebesar Rp.17.175.000.

2. Produksi Keripik Pisang Lahadeng

Produksi adalah suatu kegiatan yang menguraikan semua biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi yaitu semua biaya dalam rangka pengolahan bahan baku menjadi produk selesai yang siap untuk dijual.

Hasil Produksi selama satu bulan pada Usaha Keripik Pisang Lahadeng dapat dilihat pada Tabel 11 berikut.

Tabel 11. Produksi Keripik Pisang pada Usaha Keripik Pisang Lahadeng di Desa Wisata Anjungan Sungai Malili, Kabupaten Luwu Timur.

No	Nama Produk	Produksi (Pcs)	Penjualan (Pcs)	Stok (Pcs)
1.	Keripik Pisang			
a.	100 Gram	800	725	75
b.	120 Gram	500	400	100
c.	300 Gram	500	476	24
d.	500 Gram	400	375	25
Total		2.200	1.976	224

Sumber: Lampiran 4.

Berdasarkan Tabel 11, menunjukkan produksi keripik pisang pada Usaha Keripik Pisang Lahadeng, dimana pada produk keripik pisang kemasan 100 Gram diproduksi sebanyak 800 pcs telah terjual sebanyak 725 pcs dan sisa stok sebanyak 75 pcs. Kemasan 120 Gram diproduksi sebanyak 500 pcs terjual sebanyak 400 pcs dan mempunyai sisa stok 100 pcs. Kemasan 300 Gram diproduksi sebanyak 500 pcs terjual sebanyak 476 pcs dan sisa stok 24 pcs. Sedangkan keripik pisang kemasan 500 Gram diproduksi sebanyak 400 pcs terjual sebanyak 375 pcs dan sisa stok 25 pcs. Sisa stok 224 disimpan ditoko untuk dijual langsung ke konsumen.

3. Analisis Pendapatan pada Usaha Keripik Pisang Lahadeng

Pendapatan merupakan penambahan aktivitas yang dapat mengakibatkan bertambahnya modal namun bukan dikarenakan penambahan modal dari pemilik atau bukan hutang namun melainkan melalui penjualan barang dan jasa terhadap pihak lain, sebab pendapatan tersebut bisa dikatakan sebagai kontra prestasi yang didapatkan atas jasa-jasa yang sudah diberikan kepada pihak lain.

Penerimaan (*Revenue*) adalah total pendapatan yang diterima oleh produsen berupa uang yang diperoleh dari hasil penjualan barang yang diproduksi atau penerimaan juga merupakan kenaikan dari aktifitas-aktifitas yang dilakukan perusahaan dalam periode tertentu dan *Revenue* ialah uang yang dihasilkan dari kegiatan usaha biasa yang dihitung dari pengalihan harga jual.

Pendapatan selama satu bulan pada Usaha Keripik Pisang Lahadeng dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 12. Pendapatan Usaha Keripik Pisang Lahadeng di Desa Wisata Anjungan Sungai Malili, Kabupaten Luwu Timur.

Nama produk	Produk terjual (pcs)	Harga	Penerimaan per bulan (Rp)
Keripik Pisang:			
a. 100 Gram	725	15.000	10.875.000
b. 120 Gram	400	20.000	8.000.000
c. 300 Gram	476	27.000	12.852.000
d. 500 Gram	375	37.000	13.875.000
Total	1.976		45.602.000

Sumber: Lampiran 4.

Berdasarkan Tabel 12, menunjukkan penerimaan hasil penjualan produk keripik pisang pada Usaha Keripik Pisang Lahadeng, dimana pada produk keripik pisang kemasan 100 Gram telah terjual sebanyak 725 pcs dan total pendapatan mencapai Rp.10.875.000 per bulan. Kemasan 120 Gram terjual sebanyak 400 pcs

dengan pendapatan Rp. 8.000.000 per bulan. Kemasan 300 Gram terjual sebanyak 476 pcs dengan pendapatan Rp 12.852.000 per bulan. Sedangkan keripik pisang kemasan 500 Gram terjual sebanyak 375 pcs dengan pendapatan Rp. 13.875.000. Total pendapatan yang didapatkan secara keseluruhan sebesar Rp. 45.602.000 selama satu bulan.

Setelah disesuaikan dengan penjualan, hasil analisis produksi dan pendapatan usaha Keripik Pisang Lahadeng dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 13. Analisis Produksi dan Pendapatan Usaha Keripik Pisang Lahadeng di Desa Wisata Anjungan Sungai Malili, Kabupaten Luwu Timur.

No.	Uraian	Nilai (Rp) per Bulan
1.	Penerimaan :	
	a. 100 Gram	10,875,000
	b. 120 Gram	8,000,000
	c. 300 Gram	12,852,000
	d. 500 Gram	13,875,000
	Total/Penerimaan	45,602,000
2.	Biaya Variabel	17,175,000
3.	Biaya Tetap	16,412,916
4.	Total Biaya (2+3)	33,587,916
5.	Keuntungan/Bulan (1-4)	12,014,084

Sumber: Lampiran 2,3,4,5.

Berdasarkan Tabel 13, diketahui bahwa Usaha Keripik Pisang Lahadeng mendapatkan keuntungan bersih sebesar Rp. 12,014,084 selama satu bulan, oleh karena itu hipotesis pertama **diterima**.

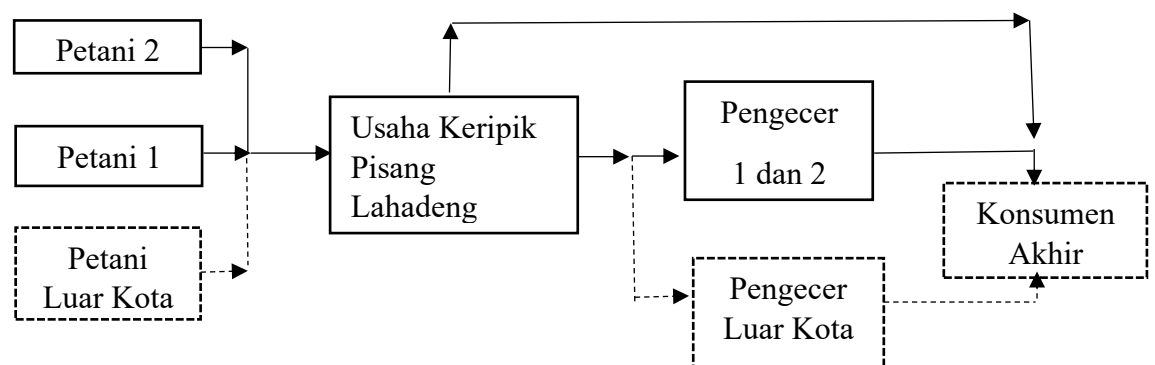
5.4 Mekanisme Rantai Pasok Keripik Pisang

Aliran rantai pasok ada 3 aliran yaitu aliran produk, aliran keuangan dan aliran informasi. Aliran barang yaitu proses perpindahan barang dari petani ke Usaha Keripik Pisang Lahadeng, dari Usaha Keripik Pisang Lahadeng ke lembaga pemasaran hingga ke konsumen dan aliran informasi adalah pesan-pesan yang

disampaikan saat terjadinya perpindahan barang, sedangkan aliran uang adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan uang yang berjalan dari konsumen hingga pada pemasok. Tahap ini disajikan pola aliran rantai pasok pada Usaha Keripik Pisang Lahadeng. Penjelasan terhadap rantai pasok keripik pisang adalah menjabarkan mengenai pola semua aliran yang terjadi di Usaha Keripik Pisang Lahadeng yaitu aliran mulai dari hulu sampai hilir.

5.4.1 Aliran Barang

Aliran pisang berasal dari petani pemasok kemudian dijual ke Usaha Keripik Pisang Lahadeng. Kemudian mengolah menjadi keripik pisang, lalu ke Pedagang Pengecer. Dari pedagang pengecer ke konsumen akhir. Adapun proses mekanisme aliran barang pada Usaha Keripik Pisang Lahadeng dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 4. Aliran Barang pada Rantai Pasok Usaha Keripik Pisang Lahadeng di Desa Wisata Anjungan Sungai Malili, Kabupaten Luwu Timur.

----- :Tidak diteliti

Berdasarkan Gambar 5, aliran barang keripik pisang dimulai dari petani ke Usaha Keripik Pisang Lahadeng hingga sampai pengecer dan konsumen akhir. Petani pemasok menjual buah pisang ke Usaha Keripik Pisang Lahadeng sebagai home industri yang akan mengolah buah pisang. Apabila Usaha Keripik Pisang Lahadeng telah selesai mengolah buah pisang hingga menjadi keripik pisang yang siap dipasarkan, selanjutnya Usaha Keripik Pisang Lahadeng akan mengirim keripik pisang ke pedagang pengecer sesuai dengan pesanan. Kemudian dari pedagang pengecer akan memasarkannya secara langsung ke konsumen akhir.

a. Aliran Barang Buah Pisang dari Petani Ke Usaha Keripik Pisang Lahadeng

Aliran barang dimulai dari petani memasok ke Usaha Keripik Pisang Lahadeng dalam bentuk buah pisang mentah yang akan dikirim Usaha Keripik Pisang Lahadeng masih dalam keadaan utuh dengan belum melalui proses pengupasan dan telah sesuai dengan standar kriteria buah pisang yang akan di jual ke Usaha Keripik Pisang Lahadeng. Apabila petani lokal tidak mampu memenuhi permintaan perusahaan maka perusahaan akan mengambil bahan baku dari luar daerah.

Hasil panen buah pisang akan diangkut sendiri oleh pemilik usaha ke tempat produksi Usaha Keripik Pisang Lahadeng. Begitupun dengan petani yang berada diluar kota seperti Luwu Utara dan daerah lainnya pihak dari Usaha Keripik Pisang Lahadeng yang akan menjemput secara langsung dengan ketentuan jumlah buah

pisang yang akan dibeli sesuai dengan permintaan. Pengangkutan buah pisang dilakukan menggunakan kendaraan roda empat. Lama pengangkutan dari lokasi petani hingga Perusahaan masing-masing petani berbeda-beda yaitu antara 30 menit jika petani tersebut berada dalam kota, tetapi jika berada dari luar kota yaitu sampai 3 jam tergantung jauh dekatnya jarak kota tersebut. Adapun data aliran barang dari petani ke Usaha Keripik Pisang Lahadeng dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 14. Data Aliran Barang Buah Pisang dari Petani Ke Usaha Keripik Pisang Lahadeng di Desa Wisata Anjungan Sungai Malili, Kabupaten Luwu Timur.

No	Petani	Volume Pesanan (Tandan/bln)	Volume Pasokan (Tandan/bln)	Frekuensi Pemasokan	Harga (Rp/ Rata ² Tandan)
1	Petani Pertama	100	100	3	35.000
2	Petani Kedua	100	100	3	35.000
Jumlah		200	200		

Sumber: Lampiran 6

Berdasarkan Tabel 14. dapat dilihat bahwa pada petani pertama memiliki volume pesanan sebanyak 100 tandan, dan mampu memasok sebanyak 100 tandan. Begitupun pada petani kedua juga mempunyai volume pesanan sebanyak 100 tandan dan mampu memasok sebanyak 100 tandan. Adapun frekuensi pemasokan petani pertama dan petani kedua yaitu 3 kali untuk memenuhi permintaan. Sedangkan harga buah pisang yang dijual oleh petani pertama dan petani kedua yaitu Rp. 35.000/ tandan. Harga tersebut sesuai dengan kesepakatan antara petani dengan Usaha Keripik Pisang Lahadeng.

b. Aliran Barang Keripik Pisang Dari Usaha Keripik Pisang Lahadeng Ke Pedagang Pengecer

Buah pisang yang ada di tempat produksi Usaha Keripik Pisang Lahadeng, selanjutnya dilakukan proses pengupasan yang tidak menentu cepat atau lambat, dikarenakan proses pengupasan buah pisang ini masih dilakukan secara manual. Pisang yang telah dikupas kulitnya maka proses selanjutnya adalah melakukan perendaman agar buah pisang tidak menghitam saat digoreng, setelah direndam maka proses selanjutnya adalah pemotongan sekaligus penggorengan. Setelah proses penggorengan maka keripik pisang akan dicampurkan berbagai varian rasa sesuai pesanan.

Keripik pisang yang telah di campurkan varian rasa, selanjutnya dikemas sesuai dengan permintaan yang ada. Apabila permintaan dalam jumlah banyak dan pedagang yang akan membeli dari luar daerah maka akan dikemas menggunakan kardus yang dilapisi dengan plastik lalu ditambahkan babelwrap. Namun jika permintaan banyak dan hanya dalam kota maka akan dikemas menggunakan paper bag. Usaha Keripik Pisang Lahadeng dalam memasarkan keripik pisangnya dengan harga mulai dari Rp.15.000/pcs sampai Rp.37.000/pcs. Adapun data aliran barang dari Usaha Keripik Pisang Lahadeng ke pedagang pengecer dapat dilihat pada Tabel 15 berikut.

Tabel 15. Aliran Barang Keripik Pisang dari Usaha Keripik Pisang Lahadeng ke Pedagang Pengecer di Desa Wisata Anjungan Sungai Malili, Kabupaten Luwu Timur.

Produk Keripik Pisang	Penjualan (Pcs)	PP-1		PP-2	
		Jumlah pesanan (Pcs)	Jumlah diterima (Pcs)	Jumlah pesanan (Pcs)	Jumlah diterima (Pcs)
a. 100 (Gram)	725	100	100	50	50

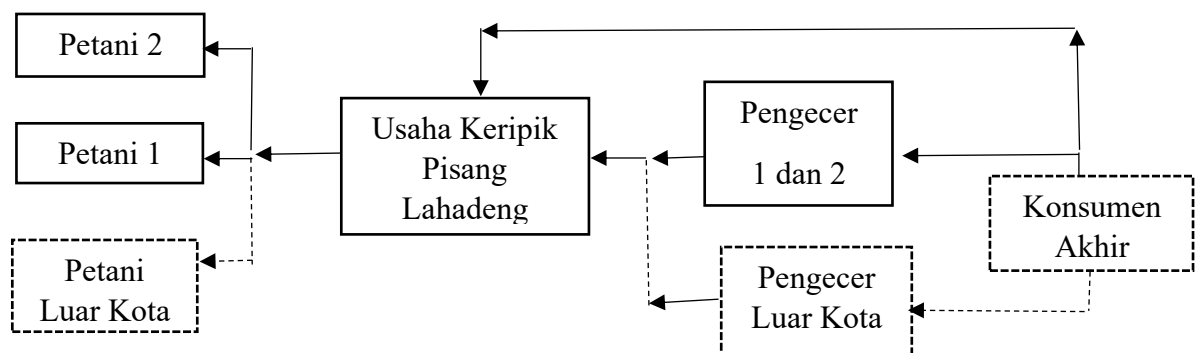
b. 120 (Gram)	400	100	100	50	50
c. 300 (Gram)	476	50	50	50	50
d. 500 (Gram)	375	50	50	50	50
Total	1.976	300	300	200	200

Sumber: Lampiran 6.

Berdasarkan Tabel 15. Dapat dilihat bahwa pedagang pengecer pertama mempunyai pesanan sebanyak 300pcs/bulannya dan pihak Usaha Keripik Pisang Lahadeng mampu menyanggupi semua pesanan sebanyak 300pcs/bulannya, begitupun dengan pedagang pengecer kedua memesan sebanyak 200pcs/bulannya dan pihak Usaha Keripik Pisang Lahadeng mamapu menyanggupi semua pesanan. Hal tersebut disebabkan oleh ketersediaan bahan baku dari petani sehingga dapat memenuhi permintaan sesuai pesanan.

5.4.2 Aliran Uang

Aliran keuangan dalam rantai pasok mencakup pergerakan uang dari satu layanan. Adapun aliran keuangan pada rantai pasok Usaha Keripik Pisang Lahadeng dapat dilihat pada gambar sebagai berikut.



Gambar 5. Aliran Uang pada Rantai Pasok Usaha Keripik Pisang Lahadeng di Desa Wisata Anjungan Sungai Malili, Kabupaten Luwu Timur.

----- :Tidak diteliti

Aliran uang keripik pisang dimulai dari pengecer ke Usaha Keripik Pisang Lahadeng lalu ke petani. Pengecer akan membayar kepada Usaha Keripik Pisang Lahadeng setiap melakukan pengambilan barang. Namun, tidak seluruh pengecer membayar secara lunas. Terdapat pengecer yang tidak membayar 100% dengan alasan menunggu barang sampai ke tujuan barulah pihak pengecer akan membayar secara lunas. Pembayaran terhadap petani dilakukan secara cash pada saat petani melakukan transaksi penjualan kepada perusahaan. Adapun harga jual dan harga beli yang terjadi pada aliran rantai pasok Usaha Keripik Pisang Lahadeng dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 16. Harga Jual dan Beli pada Usaha Keripik Pisang Lahadengdi Desa Anjungan Sunga Malili, Kabupaten Luwu Timur.

No.	Keterangan	Harga Beli (Rp)	Harga Jual (Rp/pcs)
1	Petani Pertama (Pisang)	-	35.000
2	Petani Kedua (Pisang)	-	35.000
3	Usaha Keripik Pisang Lahadeng	35.000	15.000 – 37.000
4	Pedagang Pengecer	15.000 – 37.000	20.000 – 45.000

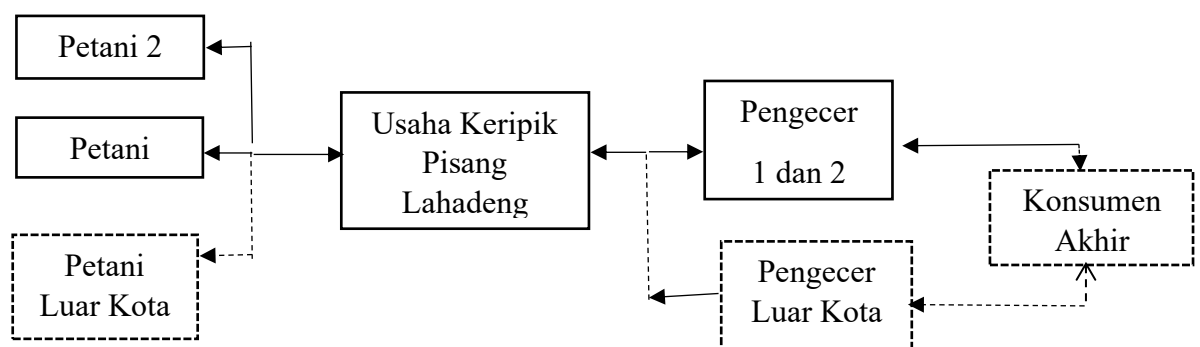
Sumber: Lampiran 7.

Berdasarkan Tabel 16. Menunjukkan harga jual buah pisang oleh petani pertama dan petani kedua yaitu Rp. 35.000/Tandan. Selanjutnya Usaha Keripik Pisang Lahadeng membeli dengan harga Rp. 35.000/Tandan. Kemudian Usaha Keripik Pisang Lahadeng mengolah menjadi keripik pisang dan menjual ke pedagang pengecer dengan harga mulai dari Rp. 15.000/Pcs sampai Rp. 37.000/pcs harga tersebut sudah termasuk biaya operasional, seperti biaya tenaga kerja, biaya pengolahan dan lainnya. Kemudian pedagang pengecer menjualnya dengan harga Rp. 20.000/Pcs sampai Rp. 45.000/Pcs. Harga tersebut juga sudah termasuk biaya

operasional. Harga jual pedagang pengecer pertama dan pedagang pengecer 2 kedua mempunyai kesamaan.

5.4.3. Aliran Informasi

Aliran informasi yang terjadi dalam rantai pasok keripik pisang pada Usaha Keripik Pisang Lahadeng yaitu meliputi informasi jumlah permintaan dan pengiriman keripik pisang, informasi harga serta informasi waktu. Adapun aliran informasi pada Usaha Keripik Pisang Lahadeng dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 6. Aliran Informasi pada Rantai Pasok Usaha Keripik Pisang Lahadeng di Desa Wisata Anjungan Sungai Malili, Kabupaten Luwu Timur.

----- : Tidak diteliti

Hubungan atau komunikasi yang terjadi antara petani, Usaha Keripik Pisang Lahadeng dan pedagang pengecer sudah sangat terintegrasi. Komunikasi yang terjadi antara Usaha Keripik Pisang Lahadeng ke petani yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan jumlah buah pisang yang telah dipanen dan jumlah keripik

pisang yang siap dipasarkan. Komunikasi tersebut dilakukan menggunakan telepon seluler. Namun, sering kali dari pihak Usaha Keripik Pisang Lahadeng yang mengunjungi tempat petani secara langsung. Hal tersebut biasa dilakukan untuk menjalin keakraban dengan petani, begitu pula dengan komunikasi antara Usaha Keripik Pisang Lahadeng dengan pedagang pengecer dilakukan menggunakan telepon dan terkadang pihak pengecer mendatangi pihak Usaha Keripik Pisang Lahadeng untuk menjalin tali silaturahmi dan memperkuat kerjasama serta mengecek secara langsung kualitas keripik pisang yang akan dibeli. Komunikasi yang dibahas adalah mengenai waktu order, jumlah keripik pisang yang di-order dan kualitas yang di-order.

5.5 Pengukuran Kinerja Rantai Pasok dengan Menggunakan Metode SCOR (*Supply Chain Operational Reference*)

Kinerja rantai pasok merupakan tingkat kemampuan rantai pasok tersebut untuk memenuhi kebutuhan konsumen, dengan mempertimbangkan indikator kinerja, yang sesuai pada waktu dan biaya tertentu. Pengukuran kinerja rantai pasok keripik pisang pada Usaha Keripik Pisang Lahadeng, dilakukan dengan melihat indikator metrik kinerja yang di dasarkan pada SCOR dan sesuai dengan kondisi tata Usaha Keripik Pisang Lahadeng. Pengukuran kinerja dilakukan pada Usaha Keripik Pisang Lahadeng di Desa Wisata Anjungan Sungai Malili, Kabupaten Luwu Timur. Menggunakan metrik kinerja yaitu *supply chain reliability* dan *supply chain responsiveness*.

5.5.1 *Supply Chain Reliability*

Supply chain reliability mengukur tingkat kehandalan rantai pasok dalam memenuhi jumlah pesanan. Indikator kinerja adalah persentase (%) jumlah permintaan yang mampu dipenuhi tanpa cacat, diukur menggunakan metrik *Perfect Order Fullfilment* (POF) yang diperoleh. Selanjutnya dibandingkan dengan kinerja target (*benchmark*). Data hasil analisis *Supply Chain Reliability* dari petani ke Usaha Keripik Pisang Lahadeng dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 17. Analisis *Supply Chain Reliability* dari Petani Pesok ke Usaha Keripik Pisang Lahadeng di Desa Wisata Anjungan Sungai Malili, Kabupaten luwu Timur.

No	Responden	Jumlah Pesanan (Tandan)	Pesan Diterima	Kerusakan	POF
1	Petani Pertama	100	100	0	100%
2	Petani Kedua	100	100	0	100%
Rata-rata					100%

Sumber: Lampiran 8.

Berdasarkan Tabel 17. Hasil analisis diperoleh bahwa petani pertama dan kedua dengan jumlah pesanan yang sama yaitu 100 tandan, petani pertama dan kedua mampu menyanggupi total jumlah pesanan sebanyak 100 tandan dan tidak terdapat kerusakan, sehingga diperoleh nilai POF sebesar 100%. Sedangkan data analisis *Supply Chain Reliability* dari Usaha Keripik Pisang Lahadeng ke Pedagang Pengecer dapat dilihat pada Tabel 18 berikut.

Tabel 18. Analisis *Supply Chain Reliability* dari Usaha Keripik Pisang Lahadeng ke Pedagang Pengecer.

No	Responden	Jumlah Pesanan (Tandan)	Pesan Diterima	Kerusakan	POF
1	PP-1	300	300	0	100%
2	PP-2	200	200	0	100%

Rata-rata	100%
------------------	-------------

Sumber: Lampiran 8.

Berdasarkan Tabel 18. Hasil analisis diperoleh bahwa pengecer pertama mempunyai jumlah pesanan yaitu 300 pcs, dan Usaha Keripik Pisang Lahadeng mampu memenuhi semua pesanan pengecer pertama dengan tidak ada kerusakan sehingga memperoleh nilai POF sebesar 100%. Begitupun pengecer kedua mempunyai jumlah pesanan yaitu 200 pcs, dan Usaha Keripik Pisang Lahadeng juga mampu memenuhi semua pesanan pengecer kedua dengan tidak ada kerusakan sehingga memperoleh nilai POF sebesar 100%. Dengan demikian hipotesis kedua yaitu kinerja rantai pasok usaha pengolahan keripik pisang berdasarkan indikator pemenuhan pesanan (POF) **diterima**.

5.5.2 Supply Chain Responsiveness

Supply Chain Responsiveness adalah kemampuan atau kecepatan respon rantai pasok dalam memenuhi kebutuhan pesanan. Mulai dari proses pengadaan bahan baku (*source*), waktu pengolahan (*make*), hingga waktu pengiriman barang (*delivery*), dihitung dalam satuan hari. Diukur menggunakan metrik *Order Fullfilment Cycle Time* (OFCT). Seperti terlihat pada Tabel berikut.

Tabel 19. Analisis Supply Chain Responsiveness Pesanan Buah Pisang

No.	Responden	Pemenuhan Pesanan (Hari)	Target (Hari)	Rata-rata (Hari)	OFCT
1	Petani Pertama	1	2	2	Kinerja Baik (Efisien)
2	Petani Kedua	1	2	2	Kinerja Baik (Efisien)

Sumber: Lampiran 8.

Berdasarkan Tabel 19. Menunjukkan petani pemasok pertama pengadaan bahan baku buah pisang selama 1 hari untuk memenuhi permintaan. Begitupun petani pemasok kedua sehingga dapat dikatakan kinerja baik (efisien).

Tabel 20. Analisis *Supply Chain Responsiveness* Pesanan Keripik Pisang

No.	Responden	Pemenuhan Pesanan (Hari)	Target (Hari)	Rata-rata (Hari)	OFCT
1	PP-1	1	1	1	Kinerja Baik (Efisien)
2	PP-2	1	1	1	Kinerja Baik (Efisien)

Sumber: Lampiran 8.

Berdasarkan Tabel 20. Menunjukkan pengiriman keripik pisang kepada pedagang pengecer yaitu hanya memerlukan waktu 1 hari dan target Perusahaan adalah 1 hari, dikarenakan lokasi Perusahaan dan pedagang pengecer tidak terlalu jauh sehingga waktu pengiriman sangat cepat dan dapat dikatakan kinerja baik (efisien).

5.5.3 SCOR Card

Penerapan metode SCOR pada *supply Chain* pengolahan buah pisang menjadi keripik pisang merupakan pengukuran proses *supply chain* secara menyeluruh. Hasil perhitungan *supply chain reliability* dan *supply chain responsiveness*, kemudian ditampilkan dalam SCOR Card. Disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 21. SCOR Card Kinerja *supply chain*

No.	Atribut Kinerja	Metrik	Data Aktual (100%)	Data Target (Benchmark) (100%)	Kinerja
1	<i>Supply Chain Reliability</i>				
	a. Petani-Perusahaan (%)	POF	100	95	Baik (Efisien)

b. Perusahaan-Pengecer (%)		POF	100	95	Baik (Efisien)
2	Supply Chain Responsiveness				
	Petani-Perusahaan-Pengecer (Hari)	OFCT	1	7	Efisien

Sumber: Lampiran 9.

Berdasarkan Tabel 21. Menunjukkan bahwa atribut kinerja *Supply Chain Reliability* dari petani ke perusahaan pada metrik POF diperoleh data aktual yaitu 100%, dan dari perusahaan ke pengecer yaitu 100%, dari data target (*benchmark*) yaitu 95% sehingga dikatakan efisien, artinya data aktual kinerja rantai pasok saat ini mampu mencapai kinerja target yaitu 95% dari data *benchmark*. Untuk atribut kinerja *responsiveness* pada metrik OFCT diperoleh data aktual yaitu 1 hari dari data target (*benchmark*) yaitu 7 hari sehingga dikatakan efisien. Artinya lama waktu ketika pesanan diterima hingga sampai ke tangan konsumen mencapai target yaitu <7 hari dari data *benchmark*. Oleh karena itu hipotesis ketiga **diterima**.

